

### Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi

Ida Marina <sup>1)</sup>Dety Sukmawati<sup>2)</sup> Edang Juliana<sup>2)</sup> dan Zahra Nur Safa<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Majalengka, <sup>2)</sup> Universitas Winaya Mukti, Indonesia

[idamarina@unma.ac.id](mailto:idamarina@unma.ac.id)

(Received: Jan-19- 2024; Accepted: Feb-22-2024; Published: March-30- 2024)

#### ABSTRACT

*This study was conducted in Garut Regency to evaluate the production and prices of strategic food commodities. The goal is to provide data to stakeholders to manage food needs. The research method used time series data analysis of agricultural production and prices collected from relevant agencies. The analysis results showed significant production fluctuations in several key commodities such as large red chili, cayenne pepper, and shallots. These fluctuations affect the prices of food commodities, especially cayenne pepper which experiences high fluctuations. The research also highlights the importance of price management to maintain regional economic stability. Changes in food commodity prices have an important impact, helping the government forecast inflation and serving as a selling price guideline for traders. However, delays in information on price fluctuations can make it difficult for the public and related parties to make decisions. Therefore, efforts are needed to provide better and more timely market information. With complete information, the government and market players can take appropriate steps to maintain economic stability and adequate food availability for the community. This shows the importance of analyzing data on food commodity price changes in decision-making and policy planning at the national level.*

*Keywords: Price, Fluctuation, Production, Market, Policy*

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut untuk mengevaluasi produksi dan harga komoditas pangan strategis. Tujuannya adalah memberikan data kepada pemangku kepentingan untuk mengelola kebutuhan pangan. Metode penelitian menggunakan analisis data waktu dari produksi pertanian dan harga yang dikumpulkan dari instansi terkait. Hasil analisis menunjukkan fluktuasi produksi yang signifikan pada beberapa komoditas utama seperti cabai merah besar, cabai rawit, dan bawang merah. Fluktuasi ini mempengaruhi harga komoditas pangan, khususnya cabai rawit yang mengalami fluktuasi tinggi. Penelitian juga menyoroti pentingnya pengelolaan harga untuk menjaga stabilitas ekonomi daerah. Perubahan harga komoditas pangan memiliki dampak penting, membantu pemerintah memperkirakan inflasi dan menjadi pedoman harga jual bagi pedagang. Namun, keterlambatan informasi mengenai fluktuasi harga dapat menyulitkan masyarakat dan pihak terkait dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyediaan informasi pasar yang lebih baik dan tepat waktu. Dengan informasi yang lengkap, pemerintah dan pelaku pasar dapat mengambil langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan ketersediaan pangan yang memadai bagi masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya analisis data perubahan harga komoditas pangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan di tingkat nasional.

Kata Kunci : Harga, Fluktuasi, Produksi, Pasar, Kebijakan

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian nasional memiliki tujuan utama, yaitu mengatasi kekurangan pangan baik dari segi jumlah maupun mutu. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup penguatan sektor industri pertanian, peningkatan peran dalam mendapatkan devisa, kenaikan dan penyebaran pendapatan, serta perluasan kesempatan kerja (Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. 2022). Semua ini dilakukan sekaligus dengan menjaga kelestarian sumberdaya alam pertanian. Dalam konteks pembangunan nasional, ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas utama. Kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan muncul dengan tiga alasan pokok. Pertama, akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi dianggap sebagai pemenuhan hak dasar manusia. Kedua, konsumsi pangan dan gizi yang memadai menjadi dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketiga, ketahanan pangan dianggap sebagai dasar bagi ketahanan ekonomi dan bahkan ketahanan nasional suatu negara berdaulat (Maxwell, D., & Slater, R. 2013).

Meskipun secara makro terdapat ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional, sayangnya masih ada beberapa daerah yang menghadapi tantangan. Beberapa masyarakat di daerah tersebut tidak mampu mengakses pangan yang cukup (Marina, I., Harti, A. O. R., Umyati, S., Nugraha, D. R., Sukmasari, M. D., Dinar, D., & Nahdi, D. S. 2022). Hal ini disebabkan oleh kondisi wilayah yang miskin atau pendapatan yang tidak mencukupi untuk mendapatkan akses terhadap pangan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian perlu difokuskan secara inklusif agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari ketahanan pangan nasional (Mardiah, D., & Ramlan, R. 2019).

Harga suatu produk dipengaruhi oleh cara distribusinya dari produsen ke konsumen. Produsen memerlukan bantuan perantara dalam pemasaran produk mereka. Pemasaran, pada dasarnya, adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen dan harga yang diterima oleh

produsen. Perbedaan ini, atau yang biasa disebut margin, menjadi pendapatan bagi lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses tersebut (Kotler, P., & Armstrong, G. 2016). Semakin panjang saluran pemasaran, semakin besar pula margin pemasaran. Ini terjadi karena ada lebih banyak lembaga pemasaran yang terlibat dan mendapatkan bagian dari margin tersebut (Marina, I. 2016). Namun, efek samping dari margin yang besar ini adalah semakin kecilnya bagian dari harga yang diterima oleh petani atau produsen. Dalam konteks ini, kita bisa mengatakan bahwa saluran pemasaran tersebut kurang efisien. Artinya, sebagian besar keuntungan dari penjualan produk tidak sampai kepada produsen, melainkan tetap di tangan perantara atau lembaga pemasaran (Sukmawati et al., 2023).

Produksi cabai, baik cabai merah maupun cabai rawit, merupakan hal penting dalam ekonomi Indonesia. Kenaikan harga cabai yang signifikan pada beberapa musim tertentu menjadi masalah serius yang berdampak pada inflasi dan kekhawatiran masyarakat. Meskipun demikian, pemerintah belum menemukan solusi yang konkret untuk mengendalikan fluktuasi harga tersebut. Tingginya minat masyarakat terhadap cabai terbukti dari kebutuhan rata-rata sebesar 3 kg per kapita per tahun. Dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa, ini berarti kebutuhan cabai mencapai 750.000 ton setiap tahunnya. Namun, produksi dalam negeri diperkirakan belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut, terutama dalam beberapa tahun terakhir (Sukmawati & Dasipah, 2020). Kondisi ini menyoroti pentingnya memantau perkembangan produksi dan harga komoditas pangan pokok, termasuk cabai. Tindakan yang tepat dan solusi yang efektif diperlukan agar ketersediaan cabai dan harga dapat terjaga secara stabil demi kesejahteraan masyarakat secara luas. Untuk itu perlunya melihat bagaimana perkembangan ketersediaan produksi dan harga komoditas pangan pokok (Pratiwi, D., & Rosdiana, D. 2020).



## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut untuk meneliti perkembangan ketersediaan produksi dan harga komoditas pangan pokok. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan data yang bisa digunakan pemerintah dalam mengatur kebutuhan pangan di Kabupaten Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, di mana data dianalisis menggunakan statistik dengan data time series. Data produksi diperoleh dari Dinas Pertanian Garut, sedangkan data harga diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai data, informasi, dan pengetahuan dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, diskusi, dan FGD (Focus Group Discussion) (Marina, I., & Sukmawati, D. 2017). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan melalui literatur, buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian dan publikasi terbatas, seperti arsip data lembaga atau instansi terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Naik turunnya ketersediaan komoditas pangan strategis memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap fluktuasi harga di dalam perekonomian. Komoditas pangan strategis umumnya mengikuti pola produksi musiman, sementara kebutuhan pangan harus terpenuhi sepanjang tahun. Hal ini lebih rumit karena produk pertanian cenderung cepat rusak. Oleh karena itu, pengolahan dan penyimpanan menjadi kunci dalam menjaga pasokan pangan secara berkelanjutan (Marina, I., Andayani, S. A., & Sumantri, K. 2021). Perubahan harga makanan yang volatile, yang cenderung meningkat, disebabkan oleh beberapa faktor. Pemerintah akan kesulitan mengendalikan inflasi jika tidak ada upaya untuk mengurangi fluktuasi harga pangan strategis. Langkah yang dapat diambil oleh pemerintah termasuk

mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi harga serta penyebab fluktuasi tersebut.

Ketersediaan pangan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi harga pangan strategis di Indonesia. Tingginya ketersediaan pangan strategis dapat menurunkan harga, sementara ketersediaan yang rendah akan meningkatkan harga. Ini juga dapat menyebabkan pergerakan harga yang cenderung naik, yang jika berlangsung lama, dapat menyebabkan inflasi. Adapun, ketersediaan produksi komoditas pangan pokok di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perubahan ketersediaan komoditas pangan strategis mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode penelitian. Dalam menganalisis besarnya selisih produksi antara tahun awal dan akhir penelitian, terlihat bahwa produksi cabai merah besar mengalami penurunan yang cukup drastis dalam satuan ton. Pada tahun 2019, produksi mencapai 405 ton, namun mengalami penurunan tajam menjadi 82 ton pada tahun 2020, dan bahkan lebih rendah lagi hanya 7 ton pada tahun 2021.

Sementara itu, produksi cabai rawit juga mengalami penurunan yang cukup mencolok. Pada tahun 2020, produksinya mencapai 389 ton, turun menjadi 160 ton pada tahun 2022. Begitu pula dengan komoditas bawang merah, yang mengalami penurunan produksi pada tahun 2020 sebanyak 370 ton. Secara keseluruhan, total penurunan produksi terbesar terjadi pada cabai rawit, mencapai 549 ton, diikuti oleh cabai merah besar sebanyak 494 ton, dan bawang merah sebanyak 370 ton. Fenomena ini menunjukkan bahwa cabai rawit menjadi sorotan utama karena fluktuasi produksi yang tinggi, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pasokan atau supply. Hal ini menjadikan cabai rawit sebagai fokus sentral isu pada tahun ini, terutama dalam konteks fluktuasi harga yang tinggi akibat ketidakstabilan pasokan (Pardamean, Rudolf R., et al. 2021).



Tabel 1. Perkembangan Ketersediaan Produksi Pangan Pokok Strategis

No	Komoditi	Rata-Rata Tahun					Pertumbuhan			
		2018	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
1	padi	82.894	68.625	35.426	39.199	44.223	(14.269)	(33.199)	3.774	5.024
2	cabe merah /besar /keriting	8.747	8.341	8.259	8.252	9.681	(405)	(82)	(7)	1.429
3	cabe rawit	3.830	4.019	3.630	4.076	3.916	189	(389)	445	(160)
4	bawang merah	2.417	2.738	2.368	2.903	3.049	321	(370)	535	146
5	jagung	51.615	40.776	44.216	38.987	48.879	(10.839)	3.440	(5.228)	9.891
6	ubi kayu	40.863	41.421	32.908	35.341	37.661	558	(8.514)	2.434	2.320
7	ubi jalar	6.549	6.116	6.115	6.331	6.605	(433)	(1)	216	274
8	kentang	15.047	13.642	10.534	13.508	16.172	(1.405)	(3.108)	2.974	2.664

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Garut (Diolah)

Keterangan : Angka dalam tanda kurung (...) menunjukkan negatif.

Tabel 2. Perkembangan Harga Komoditas Pangan Pokok Strategis Kabupaten Garut

NO	KOMODITAS	RATA-RATA					PERTUMBUHAN			
		2018	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
1	Beras Premium	12.377	0	0	5.620	11.610	-	-	-	5.990
2	Beras Medium	11.283	10.600	10.240	11.471	10.610	-	-	-	-861
3	Bawang Merah	20.260	22.385	24.904	8.063	27.248	-	-	-	19.185
4	Cabai Rawit Merah	33.558	42.808	31.587	21.933	48.202	-	-	-	26.269
5	Cabai Besar	0	0	0	30.048	48.486	-	-	-	18.438
6	Kentang	0	0	0	21.721	15.248	-	-	-	-6.473
7	Jagung Pipilan Kering	0	5.913	6.721	10.990	8.092	-	-	-	-2.898
8	Ubi Jalar	0	0	0	7.471	5.000	-	-	-	-2.471
9	Ubi Kayu	0	0	0	4.880	4.477	-	-	-	-403

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Garut (diolah)

Seiring dengan hal tersebut, kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi perubahan harga komoditas pangan strategis di berbagai wilayah. Ketidakcukupan ketersediaan pangan dibandingkan dengan kebutuhannya dapat mengakibatkan tidak stabilnya kondisi ekonomi (Marina, I., Sukmawati, D., & Srimenganti, N. 2020). Gangguan pada ketahanan pangan juga berpotensi menimbulkan gejolak sosial dan politik. Ketahanan pangan mencerminkan kondisi

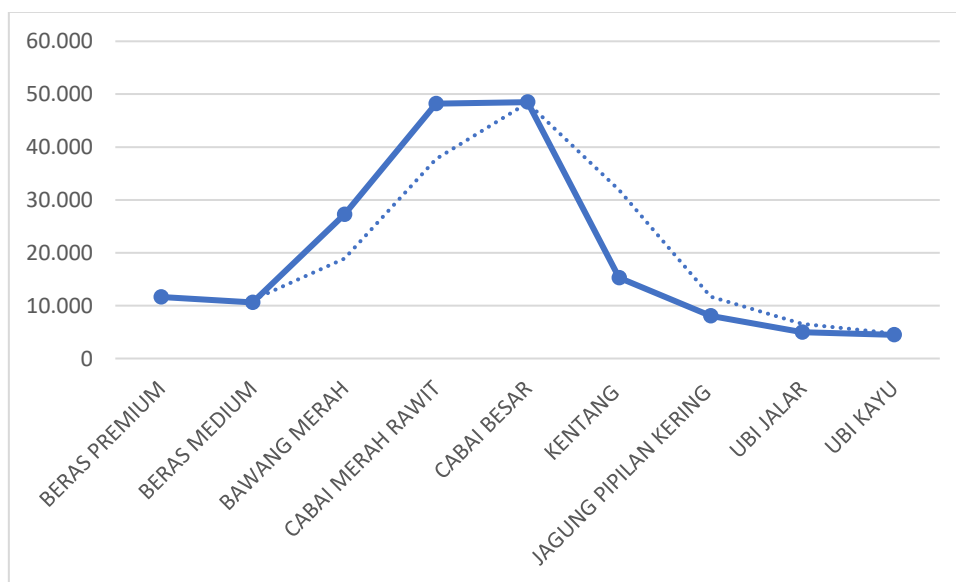
terpenuhinya kebutuhan pangan dari tingkat negara hingga individu, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang memadai. Oleh karena itu, gejolak sosial dan politik dapat muncul ketika ketahanan pangan tidak terpenuhi baik bagi negara maupun individu, menunjukkan pentingnya menjaga ketersediaan pangan yang memadai sebagai langkah untuk mencegah dampak negatif tersebut. (Faradilla et al., 2021).



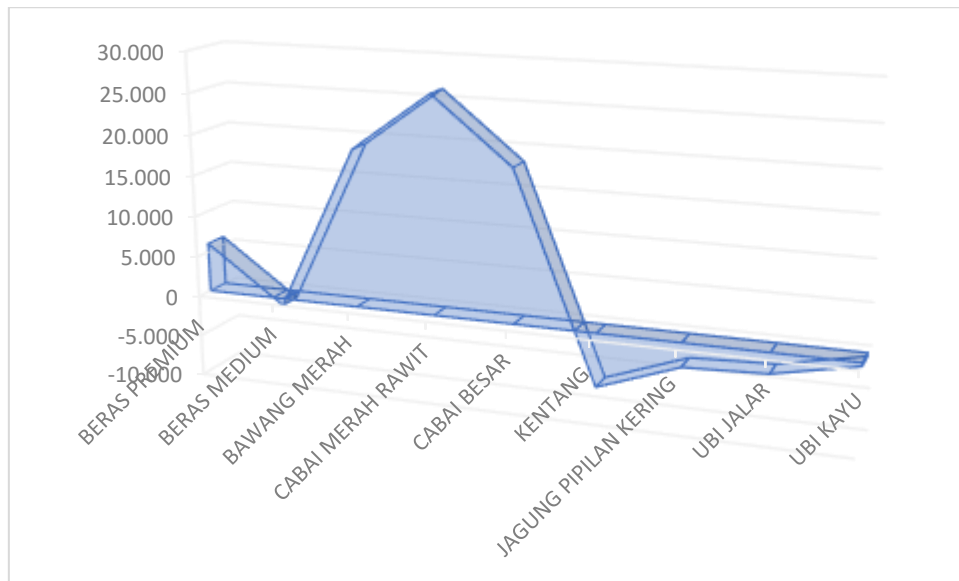
Selama periode penelitian, terjadi fluktuasi yang signifikan dalam ketersediaan komoditas pangan strategis. Analisis terhadap selisih produksi antara tahun awal dan akhir penelitian menunjukkan penurunan yang cukup drastis dalam produksi cabai merah besar. Pada tahun 2019, produksi mencapai 405 ton, namun mengalami penurunan tajam menjadi 82 ton pada tahun 2020, dan bahkan lebih rendah lagi hanya 7 ton pada tahun 2021. Sementara itu, produksi cabai rawit juga mengalami penurunan mencolok. Pada tahun 2020, produksinya mencapai 389 ton, turun menjadi 160 ton pada tahun 2022. Komoditas bawang merah juga tidak luput dari penurunan produksi, tercatat sebanyak 370 ton pada tahun 2020 (Marina, I., Andayani, S. A., & Nurjaman, J. 2022).

Secara keseluruhan, cabai rawit menunjukkan total penurunan produksi terbesar, mencapai 549 ton, diikuti oleh cabai merah besar sebanyak 494 ton, dan bawang merah sebanyak 370 ton. Fenomena ini menyoroti cabai rawit sebagai isu utama karena fluktuasi produksi yang tinggi, yang mungkin

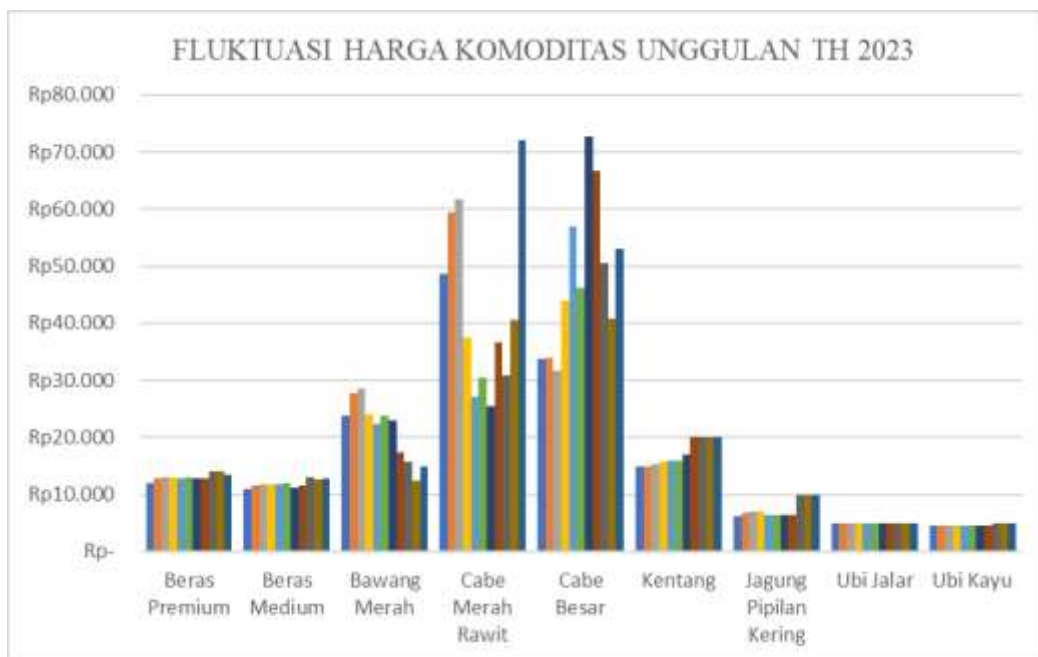
dipicu oleh kurangnya pasokan atau supply. Oleh karena itu, cabai rawit menjadi pusat perhatian utama, terutama dalam konteks fluktuasi harga yang tinggi akibat ketidakstabilan pasokan (Gupta, Rajesh. 2018). Perkembangan harga dan pertumbuhan harga yang mengalami nilai negatif dapat mengindikasikan adanya komoditas dengan harga yang relatif stabil setiap tahun. Sebagai contoh, kentang telah mengalami pertumbuhan harga yang cenderung negatif dalam dua tahun terakhir, menunjukkan penurunan signifikan dalam nilai komoditas tersebut. Kemungkinan besar, jika kentang merupakan komoditas primer, penurunan produksi yang signifikan namun tetap tingginya permintaan dapat menyebabkan fluktuasi harga pada tahun mendatang (Marina, I., Andayani, S. A., Dinar, D., & Gimnastiar, A. A. 2023). Oleh karena itu, meskipun beberapa komoditas mungkin menunjukkan harga stabil saat ini, faktor-faktor seperti penurunan produksi dan tingginya permintaan dapat mempengaruhi fluktuasi harga pada masa yang akan datang.



Gambar 1. Perkembangan Harga Komoditas Pangan Pokok Strategis



Gambar 2. Pertumbuhan Harga Komoditas Pangan Pokok Strategis



Gambar 3. Fluktuasi Harga Komoditas Unggulan Tahun 2023.

Perubahan harga komoditas pangan strategis memiliki dampak yang sangat penting dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pemerintah. Informasi ini membantu dalam memperkirakan laju inflasi, yang merupakan faktor kunci yang dapat mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perubahan harga juga dapat menjadi acuan

harga jual bagi para pedagang. Analisis data perubahan harga komoditas pangan strategis memberikan berbagai manfaat yang signifikan (Sukmawati, D. 2015). Ini menunjukkan bahwa pengelolaan harga komoditas pangan strategis dapat berkontribusi secara positif terhadap stabilitas ekonomi daerah. Hasil analisis statistik jenis dan perubahan harga komoditas

pangan strategis, seperti cabai rawit dan cabai merah, memberikan kontribusi penting untuk evaluasi dan implementasi kebijakan ekonomi oleh pemerintah. Selain itu, Neraca Bahan Makanan (NBM) digunakan sebagai alat untuk mengetahui jumlah penyediaan, penggunaan, dan ketersediaan pangan. Pemanfaatan NBM sebagai standar informasi memberikan dampak positif dalam menghitung dan menganalisis tingkat ketahanan pangan di Indonesia. Dengan demikian, data perubahan harga komoditas pangan strategis bukan hanya memberikan wawasan tentang kondisi ekonomi, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan di tingkat nasional (Mardianto, E., & Wardhana, K. 2020).

Harga komoditas pangan di Indonesia seringkali naik turun dengan cepat. Ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan harga bibit atau benih, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan hal-hal lainnya. Di Provinsi Jawa Barat, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura menyediakan informasi harga komoditas pangan melalui situs web mereka. Namun, informasi yang disajikan belum cukup jelas untuk memahami fluktuasi harga pangan secara tepat, terutama dalam periode tertentu. Keterlambatan dalam menyajikan informasi yang akurat mengenai fluktuasi harga pangan dapat menyulitkan masyarakat dalam menetapkan harga jual komoditas mereka. Ini juga bisa menyulitkan pihak terkait dalam merancang strategi menghadapi gejolak harga pasar karena informasi yang tersedia sulit untuk dianalisis dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyediakan informasi yang lebih baik dan lebih tepat waktu agar semua pihak dapat mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi perubahan harga pangan yang cepat. (Finandhita & Wibowo, 2018).

Harga komoditas tertinggi di Kabupaten Garut pada tahun 2023 dan lima tahun sebelumnya terlihat pada cabai merah rawit, cabai besar, dan bawang merah. Ketiga komoditas ini mendominasi daftar harga

tertinggi di wilayah tersebut. Fluktuasi harga yang terjadi di sentra produsen atau konsumen bisa disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan di pasar. Salah satu penyebab ketidakseimbangan tersebut adalah sifat komoditi yang sangat tergantung pada musim atau iklim tertentu. Untuk menghadapi kondisi ini, pentingnya tersedianya informasi pasar yang terbaru, akurat, dan terus-menerus sangatlah diperlukan (Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. 2023). Dengan adanya informasi yang lengkap, kebijakan di bidang pemasaran produk pertanian tanaman pangan dan hortikultura dapat disusun dengan lebih baik untuk menjawab tantangan pasar yang terus berubah.

## KESIMPULAN

Fluktuasi ketersediaan komoditas pangan strategis memiliki dampak signifikan terhadap fluktuasi harga di perekonomian. Komoditas pangan strategis, yang umumnya mengikuti pola produksi musiman, seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan sepanjang tahun, terutama karena sifat pertanian yang rentan terhadap kondisi iklim. Ketersediaan komoditas pangan strategis yang rendah dapat menyebabkan kenaikan harga, yang pada gilirannya dapat menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengendalikan fluktuasi harga pangan strategis untuk mencegah inflasi yang tidak terkendali. Selama periode penelitian, terjadi fluktuasi yang signifikan dalam ketersediaan produksi komoditas pangan strategis di Kabupaten Garut, terutama pada cabai merah besar, cabai rawit, dan bawang merah. Fluktuasi ini memengaruhi harga komoditas pangan strategis, dengan cabai rawit menjadi sorotan utama karena fluktuasi produksi yang tinggi.

Analisis harga komoditas pangan strategis juga menunjukkan pentingnya pengelolaan harga untuk menjaga stabilitas ekonomi daerah. Informasi tentang perubahan harga komoditas pangan strategis memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan di tingkat nasional. Namun,



keterlambatan dalam menyediakan informasi yang akurat mengenai fluktuasi harga pangan dapat menyulitkan masyarakat dan pihak terkait dalam mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi perubahan harga pangan yang cepat. Dalam konteks ini, penyediaan informasi pasar yang lebih baik dan lebih tepat waktu menjadi kunci untuk menghadapi fluktuasi harga pangan strategis. Dengan informasi yang lengkap dan akurat, pemerintah dan pelaku pasar dapat mengambil langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan ketersediaan pangan yang memadai bagi masyarakat.

## REFERENCES

- Faradilla, C., Marsudi, E., & Baihaqi, A. (2021). Analisis Statistik Ketahanan Pangan Terhadap Perubahan Harga Komoditas Pangan Strategis Di Indonesia. *Jurnal Agriseip*, 22(1), 53–62. <https://doi.org/10.17969/agriseip.v22i1.21497>
- Finandhita, A., & Wibowo, O. M. (2018). Visualisasi Data Harga Komoditas Pangan (Studi Kasus: Website Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat). *Komputa : Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.34010/komputa.v7i2.3038>
- Gupta, Rajesh. (2018). "Factors Influencing Supply Fluctuations in Red Chili Pepper Cultivation: Evidence from India." *Agricultural Economics Review*, 15(1), 35-50.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2016). *Principles of Marketing* (16th ed.). Pearson.
- Mardiah, D., & Ramlan, R. (2019). Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan: Studi Kasus di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (JAI)*, 7(2), 147-158.
- Mardianto, E., & Wardhana, K. (2020). Pemanfaatan Neraca Bahan Makanan (NBM) sebagai Alat Evaluasi Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 1-14.
- Marina, I., Andayani, S. A., & Nurjaman, J. (2022). Perilaku Konsumen Pada Pembelian Cabai Merah Besar. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 1(1), 14-19.
- Marina, I., Andayani, S. A., & Sumantri, K. (2021). Pendampingan Program Pengendalian Inflasi Daerah Pada Klaster Cabai Merah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 775-779.
- Marina, I., Andayani, S. A., Dinar, D., & Gimnastiar, A. A. (2023). Optimasi Pertanian Bawang Merah: Studi Tentang Pengaruh Faktor Produksi. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 2(2), 6-12.
- Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. (2022). Penguatan Lumbung Pangan Masyarakat Melalui Program Kemitraan. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 1(2), 53-60.
- Marina, I., Harti, A. O. R., Umyati, S., Nugraha, D. R., Sukmasari, M. D., Dinar, D., & Nahdi, D. S. (2022). Development of the Administration of the Sukahaji Mandiri Community of Sukahaji Food Group Groups in Supporting Orderly Administration. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 369-374.
- Marina, I., Sukmawati, D., & Srimenganti, N. (2020, March). Performance of Microfinance Institutions of Cayenne Chilli (*Capsicum frutescens* L) Farming. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 466, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.
- Maxwell, D., & Slater, R. (2013). Food Policy Old and New. *Development Policy Review*, 31(s2), s1-s13.
- Pardamean, Rudolf R., et al. (2021). Analisis Produksi dan Produktivitas Usahatani Cabai Rawit di Desa Gulo Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Agroekoteknologi*. Vol. 9, No. 2.
- Pratiwi, D., & Rosdiana, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai di Kabupaten Sambas. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 133-146.
- Ruauw, E. (2015). Kajian Distribusi Pangan Pokok Beras Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Agri-Sosioekonomi*, 11(1), 58.





- <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.1.2015.7342>
- Sukmawati, D. (2015). Price Formation Mechanism of Curly Red Chilli (*Capsicum Annum L*) at Production Center and Wholesale Market. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(7), 4767-4776.
- Sukmawati, D. (2017). Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum L*) Di Sentra Produksi Dan Pasar Induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(2), 165. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i2.58>
- Sukmawati, D., & Dasipah, E. (2020). Off Season Planting System as Supply Function in Chili Pepper Availability (An Analysis of Rational Expectation Model in Red Curly Chili Pepper Farming (*Capsicum Annum L*) in Cikajang, Garut Regency). *Icasseth 2019*, 429, 4-6. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200402.002>
- Sukmawati, D., Dasipah, E., & Nurdin, A. (2023). Changes in Subsidized Fertilizer Policy on Factors of Production and Farm Income of Red Chili (*Capsicum Annum L*) in Cianjur Regency, 1(3), 246-252.

